

**PERAN IBU DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI LINGKUNGAN
ASRAMA MILITER BATALYON INFANTERI RAIDER 514 / SABADHA YUDHA DI
KECAMATAN CURAHDAMI KABUPATEN BONDOWOSO**

Ricko Dwiki Risdianto

13040254011 (PPKn, FISH, UNESA) rickodwiki20@gmail.com

I Made Suwanda

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) imadesuwanda@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak di lingkungan asrama militer Batalyon Infanteri Raider 514/Sabadha Yudha di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan pada penelitian ini adalah ibu yang tinggal di lingkungan asrama militer, tidak bekerja, ditinggal suami bertugas, dan mempunyai anak usia (6-12 tahun) sebanyak tujuh informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data di analisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar sudah terbilang baik. Terlihat adanya peran ibu untuk mendorong anak-anak belajar dan memberikan penjelasan akan pentingnya belajar. Peran pada seorang ibu penting bagi anak sebagai bentuk dorongan atau upaya yang dilakukan ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak, memperhatikan proses belajar anak, memberikan nasehat bahwa dengan belajar cita-cita anak akan tercapai, memberikan hadiah, dan menyediakan fasilitas belajar bagi kemajuan belajar anak.

Kata Kunci: Peran Ibu, Motivasi Belajar

Abstract

This study aims to describe the role of mothers in fostering motivation to learn children in military dormitory environment Infantry Battalion Raider 514 / Sabadha Yudha in District Curahdami Bondowoso. This research uses qualitative approach with descriptive research type. Informants in this study were mothers who lived in military dormitories, did not work, left husband in duty, and have children aged (6-12 years) as many as seven informants. Data collection techniques used are observation, interview and documentation. Data were analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the role of mothers in developing motivation to learn has been fairly good. There is a mother's role to encourage children to learn and to explain the importance of learning. The role of a mother is important for the child as a form of encouragement or effort made by the mother in fostering motivation to learn in children, pay attention to children's learning process, giving advice that by learning the child's goals will be achieved, giving reward, and providing learning facilities for children's learning progress.

Keywords : Mother Role, Learning Motivation

PENDAHULUAN

Anak adalah karunia dari Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap orang tua yang diberikan kepercayaan untuk menjaga dan merawatnya. Dengan harapan menjadi aset penerus kelangsungan hidup yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang akan berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsa di masa yang akan datang. Dalam usia balita anak mengalami kemajuan yang cepat dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan anak harus diperhatikan secara optimal untuk mendapat pendidikan sebaik mungkin agar menjadi generasi penerus yang bermoral dan memiliki karakter baik. Masa anak-anak merupakan awal kehidupan manusia yang penuh dengan tugas-tugas perkembangan.

Anak harus dapat berkembang menjadi manusia dewasa yang mempunyai perilaku baik yang bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung atau menimbulkan masalah dengan orang lain, keluarga serta masyarakatnya. Isi kejiwaan anak ketika ia dilahirkan dapat diibaratkan secarik kertas yang kosong, artinya bagaimana nanti orang tua melukis kertas tersebut dengan bentuk dan corak tergantung pada cara kertas tersebut ditulis. Anak merupakan pribadi yang bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar. Orang tua sangat penting perannya dari lingkungan sekitar, orang tua sangat penting perannya dalam mengisi secarik kertas yang masih kosong mulai dari bayi sampai dewasa (Gunarsa, 1997:15).

Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak-anak dapat memberikan banyak dampak positif bagi anak-anak dan pada perkembangan kepribadian anak. Pendidikan yang diberikan bukan hanya pendidikan formal, melainkan juga pendidikan informal yang didapat dari keluarga karena keutamaan dari pendidikan adalah pengembangan pola pikir yang lebih baik dan bermartabat. Setiap keluarga harus memiliki pendidikan dan pengetahuan agar mampu membimbing anak mereka sebagaimana mestinya.

Keluarga merupakan suatu kelompok yang disatukan dalam ikatan perkawinan dan memiliki hubungan darah. Keluarga adalah bagian yang fundamental merupakan suatu komunitas serta institusi terkecil yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dan anggota-anggota lainnya. Merupakan sebuah sistem sosial yang terbentuk secara alami dan lingkungan awal dalam bersosialisasi dengan masyarakat luas. Sejak kecil anak dibesarkan dan dipelihara, keluarga bagi anak merupakan lembaga pertama yang bersifat non formal yang dapat mengajarkan pengaruh positif maupun negatif.

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh dengan kasih sayang dan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik sosial budaya maupun agama. Orang tua mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga dipandang sebagai institusi yang memenuhi kebutuhan insani terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian dan pengembangan manusia. Apabila dikaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya (Yusuf, 2011:37).

Ibu mempunyai peran sebagai istri dan sejak dilahirkan peran ibu tampak nyata sebagai ibu bagi anak-anaknya yang mengurus rumah tangga, mengasuh, mendidik serta pelindung bagi anak-anaknya. Ibu juga dapat berperan sebagai pencari uang tambahan yang memiliki peranan sosialnya sebagai anggota masyarakat. Sebagai anak juga berperan dalam anggota keluarganya yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik itu secara fisik, mental, sosial dan spiritual.

Peran Ibu di dalam keluarga merupakan sosok yang sangat berperan di dalam rumah tangga. Begitu krusial peran yang diemban oleh seorang ibu, menjadikan ibu sosok yang tangguh dalam mengurus rumah tangganya. Di samping itu pula, sosok ibu menjadi orang yang luar biasa sekaligus dalam satu waktu. Ia kadang menjadi seorang pengasuh bagi anaknya, namun di waktu yang sama ia pun menjadi seorang koki untuk kebutuhan makan keluarganya.

Peran Ibu dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang sangat penting terutama pada awal-awal masa balita. Keberhasilan pendidikan anak sangat ditentukan oleh sentuhan tangan ibu meskipun keikutsertaan ayah tidak dapat diabaikan begitu saja karena keluarga menjadi lingkungan sosial terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak serta menjadi wadah awal tempat bimbingan dan latihan anak dalam kehidupan mereka.

Seseorang ibu harus memberikan atau memenuhi kebutuhan anak secara wajar, tidak berlebihan, dan tidak kurang. Pemenuhan kebutuhan anak secara berlebihan atau kurang akan menimbulkan pribadi yang kurang sehat di masa yang akan datang. Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi anaknya. Ibu di harapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan di bawa keluar rumah. Artinya anak tidak akan mudah cemas dalam menghadapi masalah – masalah yang timbul.

Peran Ibu sebagai suri tauladan bagi anaknya bertujuan agar ibu mampu menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orang tua, khususnya ibu akan ditiru yang kemudian dijadikan panduan dalam perilaku anak. Ibu harus mampu menjadi teladan bagi mereka. Dalam hal ini yang harus diperhatikan oleh ibu dalam mendidik anak adalah proses mendidik yang disesuaikan tingkat kecerdasan anak itu sendiri.

Sejak anak lahir dari rahim seorang ibu, ibulah yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku, dan akhlak anak. Sejak saat itu, ia akan selalu melihat dan mengamati gerak-gerik atau tingkah laku ibunya. Berdasarkan tingkah laku ibunya itulah, anak akan senantiasa meniru, kemudian menerapkannya dalam kehidupan. Dalam perkembangan anak, proses ini sudah mulai biasa dilakukan ketika anak berusia 6-12 tahun.

Kini anak cenderung menjadikan ibu sebagai orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya atau orang yang paling dekat dengan dirinya dan sebagai fitur/contoh/teladan bagi sikap dan perilakunya. Dengan demikian, perkembangan perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, kemudian anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tuanya, baik secara sadar maupun tidak. Dalam hal ini orang tua hendaknya menjadi contoh yang positif bagi anak-anaknya.

Ibu juga berperan sebagai pemberi motivasi bagi kelangsungan kehidupan anaknya. Sejak masa kelahiran seorang anak, proses pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya lengkap. Perkembangan

organ-organ ini ditentukan oleh motivasi/rangsangan yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak.

Stimulus verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak, baik dari kualitas maupun kuantitasnya. Kesiapan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi, perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh motivasi/stimulus yang diberikan ibu terhadap anaknya. Dalam hal ini sosok ibu dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dirinya dengan memperkaya sebanyak mungkin ilmu sebagai modal awal dalam rangka keberhasilannya dalam memberikan motivasi agar kehidupan anak yang cerdas serta sukses tercapai.

Disini jelaslah bahwa kunci keberhasilan motivasi belajar anak dalam kehidupannya sangat bergantung pada peran ibu dalam memotivasi dan mendorong agar dapat mencapai cita-citanya. Sikap ibu yang penuh dengan kasih sayang memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai, dan menjadi teladan yang positif bagi anaknya, serta akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anaknya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:48), “Mendidik berarti membimbing dan mengarahkan serta memperhatikan anak atau peserta didik menuju kepada kedewasaannya, baik dewasa secara etis, psikologis dan sosial“. Dengan demikian, sebenarnya anak bisa mengembangkan kemampuan mereka karena adanya perhatian yang diberikan oleh orang tua. Tetapi menurut Bur dalam Media Republika (2006), “Pada kenyataannya orang tua tidak selalu bisa memberikan perhatian yang sepenuhnya terhadap putra-putrinya karena mereka disibukkan dengan kepentingan kerja maupun kepentingan yang lain”.

Selain itu, latar belakang ibu akan mempengaruhi bentuk perhatian dan cara mendidik ibu yang diterapkan pada anaknya. Ada ibu yang dalam mendidik anak memiliki sikap demokratis, dalam arti memberikan kebebasan untuk berperilaku dan mengeluarkan pendapat, akan tetapi tetap dalam kontrol terhadap anak. Sebaliknya ada ibu yang lebih bersikap otokratik, dalam arti mengatur dan memaksa anaknya untuk bersikap dan bertindak laku sesuai dengan keinginan ibunya.

Disamping itu, motivasi belajar juga harus dimiliki anak untuk meningkatkan prestasi belajar mereka yang diwujudkan di lingkungan sekolah. Menurut Pidarta

(2004:56) bahwa “Pendidikan sekolah bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan tetapi bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas”. Untuk itu dengan adanya motivasi dari ibu, selain untuk meningkatkan motivasi belajar diharapkan juga meningkatkan keterampilan dan kreativitas anak karena fungsi motivasi itu sendiri adalah sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah perbuatan belajar.

Terkait yang diungkapkan oleh Pidarta dari uraian tersebut di atas, tentu keberhasilan anak dalam pendidikan sangat dibutuhkan peran seorang ibu dalam memberikan motivasi belajar kepada anaknya, karena bagaimanapun juga ibu sebagai orang pertama yang sangat lebih dekat terhadap anaknya. Hanya saja bila kita melihat masalah tersebut yang terjadi bahwa masih banyaknya ibu yang kurang memperhatikan motivasi belajar anak ataupun kurang sadarnya ibu terhadap pentingnya motivasi anak dalam pembelajaran, katakanlah yang terjadi pada kalangan ibu di dalam lingkungan asrama, dan yang kedua ibu yang sibuk dalam pekerjaan, sehingga kurang perhatiannya terhadap pendidikan anaknya dan berbagai faktor yang menyebabkan ibu kurang perhatian terhadap cara motivasi yang diberikan kepada anak.

Berdasarkan petikan hasil wawancara awal pada tanggal 10 Februari 2017 dengan Ibu Menik Kurniasari istri dari Sertu Agus Nur Hidayat Kompi Markas disini menjelaskan bahwa:

“...Setiap ibu memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing anaknya ketika memberikan motivasi belajar di rumah. Di dalam lingkungan asrama ini sering ada ibu yang berlaku keras terhadap anaknya, tetapi ada juga yang tidak bersikap marah melainkan memberikan kebebasan terhadap anaknya, itu semua tergantung bagaimana cara ibu memberikan motivasi yang diberikan kepada anaknya, apalagi saat ini asrama yang sepi ditinggal tugas banyak terdapat ibu yang kurang memberikan perhatian terhadap belajar anaknya karena mungkin sibuknya pekerjaan atau kegiatan lain yang ada di setiap kompi yang padat sehingga anak merasa diabaikan oleh ibunya dan anak menjadi malas...”

Hal tersebut di atas dimana sesuai dengan hasil wawancara awal yang telah dilakukan di Lingkungan Asrama Militer Batalyon Infanteri Raider 514/Sabadha Yudha, dimana peneliti menemukan beberapa ibu dengan cara membimbing atau memberikan motivasi yang berbeda serta banyaknya ibu yang sibuk dengan pekerjaan atau kegiatan yang ada di setiap kompi sehingga kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya, sehingga peneliti sangat tertarik ataupun antusias terhadap masalah tersebut yang

akhirnya memutuskan untuk melakukan pengkajian secara mendalam terhadap motivasi anak dalam belajar dalam kaitannya dengan peran ibu.

Melihat kehidupan profesi sebagai istri anggota TNI Angkatan Darat, dimana seorang istri anggota TNI harus siap ditinggal pergi bertugas oleh suaminya demi mempertahankan negara yang bisa kapan saja harus siap memenuhi tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Kondisi semacam itu membuat bapak/ayah sebagai anggota keluarga tidak dapat menjalankan perannya secara optimal dalam proses pengasuhan anak, sehingga peran sebagai bapak/ayah digantikan oleh ibu dalam mengasuh dan mendidik anak.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 10 Februari 2017 yang dilakukan bahwa kondisi saat ini asrama Batalyon Infanteri Raider 514/Sabadha Yudha sedang melaksanakan pelaksanaan Tugas Operasi Tinombala di daerah Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Kondisi asrama yang sepi dengan ditinggalnya suami pergi bertugas tidak terlepas dari pekerjaan istri yang harus mengurus kehidupannya sendirian sehingga istri memiliki peran yang ganda ketika suami berangkat tugas.

Tidak terlepas dari itu tentunya anak akan merasa sedih ketika ayahnya berangkat tugas serta anak akan merasa bahwa dirinya butuh penyemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari terutama ketika di rumah dan di sekolah serta butuh motivasi dalam belajar. Kini anak harus bisa tinggal dan hidup beberapa waktu kedepan tanpa adanya ayah dan tinggal bersama ibunya, sehingga peran ibu harus bisa menggantikan juga sebagai sosok ayahnya di hadapan anaknya.

Saat ini ibu harus mampu memberikan dorongan/motivasi terutama dalam hal belajar anaknya ketika berada di rumah saat ayahnya berangkat bertugas ke daerah operasi, tidak terlepas dari itu di dalam asrama juga terdapat ibu-ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga) sehingga peran ibu harus lebih ditingkatkan mengingat juga harus mengurus pekerjaannya dan mengurus anaknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena melihat fenomena kehidupan di dalam lingkungan asrama yang saat ini ditinggal bertugas ke daerah operasi sehingga peran seorang ayahnya harus digantikan kepada ibunya dalam memberikan motivasi belajar anaknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang

dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2011:9).

Dalam penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menguji suatu hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala serta keadaan dan menganalisis secara kritis bagaimana permasalahan yang dikaji dengan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijamin dengan kualitatif dengan instrument seperti kuesioner (Sugiyono, 2010:399).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan karena penelitian kualitatif dianggap tepat dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu untuk mendeskripsikan Peran Ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak di lingkungan asrama militer Batalyon Infanteri Raider 514 / Sabadha Yudha di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar, temuan dalam observasi, hasil wawancara yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam menjawab fokus penelitian yang telah disusun.

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dijadikan sebagai lokasi dalam mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan di Asrama Batalyon Infanteri Raider 514/Sabadha Yudha di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Pemilihan lokasi ini dengan beberapa pertimbangan yaitu karena mengamati kondisi lingkungan dan kehidupan profesi Angkatan Darat serta saat ini kondisi Asrama yang ditinggal oleh suami untuk mengemban tugas negara sehingga Peran Ibu dibutuhkan sebagai pengganti seorang ayah.

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian yang dimulai dari konsultasi judul sampai dengan penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini dimulai dari bulan Januari sampai bulan Juli 2017. Melihat kondisi lingkungan keluarga di Asrama Batalyon Infanteri 514/Sabadha Yudha yang kondisi kehidupannya tidak sama dengan kehidupan masyarakat biasa karena tempat tinggal dan tempat pekerjaan orang tuanya menjadi satu berada di lingkungan asrama.

Informan penelitian merupakan subjek penelitian, yaitu orang yang memberikan sumber informasi untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Arikunto (2006: 145) mendefinisikan informan sebagai orang yang memberikan informasi. Dalam memilih informan

penelitian menggunakan teknik *Snowball sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan key informan. Berdasarkan petunjuk *key informan* tersebut penulis mengembangkan penelitian ke informan lain, begitu seterusnya sampai penelitian dianggap cukup dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang. Kriteria yang ditentukan dalam pemilihan informan antara lain : (1) Tinggal di dalam lingkungan asrama militer, (2) Ibu yang tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga), (3) Ibu yang ditinggal suami bertugas, (4) Mempunyai anak usia 6-12 tahun.

Dalam penelitian ini perlu adanya fokus penelitian yang nantinya pembahasan akan lebih terarah dan berguna, adapun fokus penelitian ini lebih diarahkan pada peran ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak. Peran ibu yang dimaksud disini sebagai berikut: (1) Peran Ibu sebagai Pendidik (edukator), (2) Peran Ibu sebagai Pendorong (motivator), (3) Peran Ibu sebagai Fasilitator, (4) Peran Ibu sebagai Pembimbing.

Motivasi Belajar yang dimaksud disini adanya dorongan dari Ibu yang dapat memberikan arahan pada kegiatan belajar, dan menghasilkan suatu perubahan belajar pada anak sehingga tujuan belajar yang dikehendaki dapat tercapai.

Instrumen penelitian tidak bisa dipisahkan dalam suatu penelitian dan bagian yang harus ada dalam penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan dari penelitian. Dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Selanjutnya, setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang akan digunakan maka tidak akan mendapatkan data yang diinginkan serta memenuhi syarat data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011: 24). Teknik pengumpulan data diuraikan sebagai berikut: (1) Wawancara, (2) Observasi, (3) Dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2011: 37). Wawancara pada dasarnya adalah kegiatan mencari informasi secara mendalam tentang topik yang diangkat dalam penelitian, dengan

wawancara maka peneliti akan mengetahui fenomena dan situasi yang terjadi tentang partisipan.

Pada penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur, dimana dalam melakukan wawancara akan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya (Sugiyono, 2010: 197). Wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang peran ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak yang digunakan dalam lingkungan asrama militer Batalyon Infanteri Raider 514/Sabadha Yudha. Pada penelitian ini pihak-pihak yang di interview adalah Ibu yang tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga) yang mempunyai anak usia (6-12 tahun) dan tinggal di lingkungan asrama Angkatan Darat.

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya secara sistematis. Sehingga data yang diperoleh akan mudah dipahami dan temuan penelitiannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013:88). Data yang sudah terkumpul, kemudian peneliti melakukan pemilihan data sesuai lingkup permasalahan penelitian yang diangkat secara selektif dan membuat kesimpulan dari berbagai sumber yang sudah diambil. Disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan maka digunakan teknik pengumpulan data deskriptif yang merupakan penelitian non hipotesis.

Dalam penelitian ini digunakan analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 337) mengemukakan bahwa aktifitas dalam data kualitatif dilakukan secara kualitatif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Analisis data model interaktif ada tiga tahap, yaitu: (1) Reduksi Data, menurut Sugiyono (2011: 247) reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema beserta polanya. Hal ini cukup banyak dikarenakan data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data dilakukan setelah memperoleh data hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian kemudian memilih data-data yang penting dan yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut, kemudian dilakukan pengelompokan.

Dengan adanya reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang diteliti. Dilakukan seolah memperoleh data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan yaitu Ibu yang mempunyai anak dengan usia 6-12 tahun dan tinggal di lingkungan asrama.

Kemudian data yang sudah direduksi dapat memberikan gambaran yang dapat mempermudah data jika sewaktu-waktu diperlukan.; (2) Penyajian Data, data yang banyak kurang dapat memberikan gambaran secara luas. Oleh karena itu diperlukan penyajian data. Disajikan dalam bentuk tabel dan sejenisnya. Dengan dilakukan penyajian data maka data akan tersusun dalam pola hubungan yang akan semakin mudah dipahami. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif (Sugiyono, 2013:341); (3) Penarikan kesimpulan, data yang sudah terkumpul menjadi data yang bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013: 345).

Peneliti mencari data yang terkait dengan peran ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak yang digunakan dalam lingkungan asrama militer Batalyon Infanteri Raider 514/Sabadha Yudha. Pertama, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi dan wawancara secara mendalam. Kedua data yang sudah diperoleh kemudian direduksi, yaitu dengan menentukan fokus data atau aktivitas yang menjadi fokus dalam penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2011:273), triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi data selain hasil penelitian melalui wawancara dan observasi juga menambahkan dokumen, catatan dan arsip dan foto yang berkaitan dengan data tersebut. Melalui cara pengecekan tersebut akan memberikan pemikiran yang berbeda dan akan memperoleh hasil keabsahan yang benar untuk penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian pada bagian ini akan di diskripsikan yang telah dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan penelitian tentang peran ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak di lingkungan asrama militer Batalyon Infanteri Raider 514/Sabadha Yudha di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Peran ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak terdiri dari 4 peran diantaranya:

Peran Ibu Sebagai Pendidik

Sebagai seorang ibu mendidik adalah tugas mulia sepanjang masa. Tak ada tugas mulia bagi seorang ibu terhadap anaknya melainkan menjadi sekolah baginya. Seorang ibu haruslah paham bahwa mendidik anak adalah kewajiban besar yang harus di pikul di atas pundaknya. Seorang ibu harus dapat mendidik anaknya agar mendapatkan proses hasil belajar yang baik bagi anaknya karena keberhasilan seorang anak harus terbiasa kita didik sejak usia dini agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Kebiasaan mendidik sejak usia sekarang akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan anak, anak akan terbiasa membawa dampak positif tersebut terhadap kepribadiannya baik di rumah maupun di sekolah. Dari misalkan mengajarkan anak untuk bangun pagi itu merupakan kebiasaan disiplin yang nantinya dari yang tidak terbiasa menjadi terbiasa bagi diri si anak demi kemajuan belajar anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Indah Sulistyowati:

“...Saya itu biasanya mendidik anak untuk membiasakan bangun di pagi hari agar anak saya terbiasa disiplin, kenapa saya seperti itu mas karena agar anak jika terbiasa kita berikan sejak sekarang akan membawa hasil yang baik bagi hasil belajarnya disekolah...”
(Indah Sulistyawati, Wawancara: 12 Mei 2017)

Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Indah Sulistyawati bahwa dirinya mengajarkan disiplin dari sekarang agar si anak dapat terbiasa melakukannya. Dapat dikatakan bahwa disiplin adalah salah satu karakter awal yang penting untuk ditanamkan karena diperlukan untuk anak belajar mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Disiplin merupakan proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Terutama yang meningkatkan kualitas mental dan moral anak. Jadi inti disiplin ialah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada dilingkungannya. Hal tersebut juga dipertegas oleh Ibu Dian Eka Sari:

“...Kalau saya mendidik anak itu biasanya membiasakan anak bangun pagi mas jam 5 terus nanti jam setengah 7 itu saya antar ke sekolah kalau pulangnyanya itu jam 12 lebih 10 menit terus saya suruh makan sebentar terus saya liat hasil belajarnya tadi disekolah terus saya suruh tidur terus jam 4 nanti itu ngaji anaknya kebetulan ngajinya didepan rumah ini kan ada masjid terus malamnya itu saya suruh belajar lagi mas habis maghrib sampai

jam 8 malam. Jadi selalu saya pantau perkembangan keseharian anak setiap hari mas soalnya ayahnya kan tugas jadi semua harus saya kontrol...”(Dian Eka Sari, Wawancara: 13 Mei 2017)

Untuk itu disiplin dapat diartikan secara luas. Disiplin dapat mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya. Menerapkan disiplin kepada anak bertujuan agar anak belajar sebagai makhluk sosial. Sekaligus, agar anak mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal. Tujuan awal dari disiplin ialah membuat anak terlatih dan terkontrol. Untuk mencapai itu, ibu harus mengajarkan kepada anak bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi anak. Sampai pada akhirnya, anak mampu mengendalikan dirinya untuk disiplin. Berdasarkan hasil wawancara diatas sama halnya juga dipertegas oleh Ibu Chusnul Chotimah yang juga membiasakan anaknya untuk bangun di pagi hari agar terbiasa disiplin dan membiasakan anak dengan jadwalnya seperti cuplikan wawancara berikut:

“...Kalau saya biasanya ada jadwal sih mas misalkan pagi itu anak saya suruh harus bangun kemudian solat terus diusahakan belajar sebentar sebelum ke sekolah terus kalau yang besar itu pulangnyanya kan jam setengah 2 kalau adeknya yang kecil itu jam setengah 11 mas, jadi saya harus terbiasa mendidik seperti itu mas biar anak terbiasa agar selalu disiplin waktu terutama juga dalam hal belajar karena kalau anak disiplin akan membuat baik bagi dirinya sendiri...”(Chusnul Chotimah, Wawancara: 12 Mei 2017)

Berdasarkan cuplikan hasil wawancara di atas adanya jadwal yang dapat membiasakan anak supaya tidak datang terlambat ketika masuk ke sekolah membuat seorang ibu harus memiliki keinginan yang besar agar anak terbiasa dengan situasi seperti ini. Ketika sudah berdisiplin, anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh ataupun disuruh oleh orang lain. Dalam pengaturan diri ini berarti anak sudah mampu menguasai tingkah lakunya sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri.

Disiplin juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak. Untuk itu, ibu harus secara aktif dan terus menerus melakukan pendisiplinan itu atau secara bertahap mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu kepada anak. Seperti halnya wawancara diatas dengan Ibu Chusnul Chotimah, Ibu Lutvi Dian Wahyuni juga terbiasa mendisiplinkan anak dengan caranya tersendiri seperti memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya dalam mendidik,

dengan seperti ini anak merasa nyaman ketika dekat dengan seorang ibunya karena ibunya pun memberikan rasa perhatian dan kasih sayangnya yang penuh ketika anak sedang belajar dirumah, seperti cuplikan hasil wawancara berikut:

“...Saya sendiri secara pribadi mempunyai cara mendidik anak saya dengan penuh perhatian dan kasih sayang mas. Karena kalau saya mendidik nanti terlalu berlebihan dan terlalu tegas gitu misalkan mas anak akan takut sama saya jadi saya harus perhatian sama anak kemauan anak belajar seperti apa ya saya ngimbangi lah mas, soalnya menurut saya mendidik dengan kasih sayang dan penuh perhatian anak lebih merasa dekat dan nyaman ketika belajar dengan saya...” (Lutvi Dian Wahyuni: 14 Mei 2017)

Berdasarkan data hasil observasi mendidik dengan cara memberikan penuh kasih sayang dapat menjadikan anak lebih nyaman dan dekat dengan ibu ketika belajar dirumah. Anak tidak merasa takut apabila seorang ibunya mendidik dirinya tidak terlalu ditekan anak lebih suka jika ibunya memberikan perhatian lebih kepada anaknya. Jadi kedekatan ibu dengan anaknya dapat menjadikan perhatian tersendiri. Hal tersebut juga dikatakan oleh Ibu Nia Risgiyani:

“...Saya sendiri sih mendidiknya ya tidak terlalu menekan anak om, cara saya sih dengan memberikan perhatian dan kelembutan yang lebih sama anak saya om. Kalau saya lembut, perhatian, dan santai biasanya anak merasa nyaman ketika belajar om jadi tidak terlalu dipaksa apalagi ditekan belajarnya karena kan ya kasih an om kalau terlalu digitukan...”(Nia Risgiyani, Wawancara: 12 Mei 2017)

Dalam dekapan kasih sayang, perasaan cinta dan kelembutan anak dapat berkembang dengan baik dan akan menjelma menjadi anak yang baik. Seorang pendidik yang mengabaikan cinta dan kasih sayang tidak mampu membangun hubungan yang baik dengan anak didiknya dan ia pasti gagal dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepadanya. Metode yang paling berpengaruh dan efektif dalam pendidikan adalah pendekatan kasih sayang. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi belajar anak yang baik serta memberikan ketenangan kepada anak yang nakal sekalipun.

Rasa cinta dan kasih sayang harus terlebih dahulu menjadi jaminan ketenangan dan kedamaian anak-anak di lingkungan keluarga sebelum mereka berhadapan dengan berbagai aturan dan keputusan yang dibuat oleh orang tuanya. Kebahagiaan dan ketenangan jiwa anak akan terpenuhi jika sebuah keluarga dapat menjadi pusat ekspresi perasaan, kasih sayang, dan kecintaan. Lingkungan keluarga harus diwarnai dengan kehangatan

cinta dan kemesraan hubungan antar anggota keluarga sehingga anak juga berusaha dan berupaya memberikan kehangatan cinta pada lingkungan keluarganya karena kasih sayang mampu mengatasi segala macam persoalan dalam pendidikan.

Dalam mendidik anak, ibu diharapkan memberikan pengetahuan tentang keyakinan suatu agama sebagai pedoman hidupnya. Ibu juga sebaiknya memberi tahu bahwa hidup adalah untuk beribadah sebagai rasa syukur kita telah ada di dunia. Pendidikan agama juga tidak dapat dilupakan begitu saja seperti halnya mengaji bagi anak penting diberikan agar disamping belajar pelajaran yang lain pengetahuan seperti agama tidak dapat dipisahkan agar agama juga bisa dijadikan yang utama. Hal ini juga dipertegas dengan Ibu Nur Ilman bahwa mendidik anak jangan sampai melupakan pendidikan agamanya, seperti hasil wawancara berikut:

“...Kalau saya mendidik anak yang penting pendidikan agama mas, biasanya sewaktu terdengar adzan maghrib anak itu sudah harus ambil wudhu’ karena yang pertama buat saya pendidikan agama dulu kan karena dari solat kita juga ada waktu buat belajar karena kalau sudah otomatis seperti ini anak akan terbiasa dengan hidupnya dan biasanya setelah solat saya suruh mengaji setelah itu lanjut belajar berhenti sebentar solat isya’ terus lanjut lagi belajar sampai jam 9 malam...”(Nur Ilman, Wawancara: 14 Mei 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas seperti hal lainnya bahwa pendidikan agama penting diberikan kepada anaknya, karena dengan solat terlebih dahulu biasanya juga akan ada waktu belajar buat anak jadi waktu solat tidak dikesampingkan oleh anak. Karena setelah solat waktu belajar buat anak pasti ada. Sebagai seorang pendidik khususnya seorang ibu akan banyak memberikan arahan ataupun bimbingan yang tujuannya baik untuk masa depan anaknya. Hal tersebut juga dikatakan oleh Ibu Ira Asti Dilliana:

“...Bagi saya ilmu agama penting diberikan terlebih dahulu jadi tidak boleh ditinggalkan bagi anak saya tiap habis maghrib setelah solat maghrib saya suruh mengaji dulu sesuai sampai mana halaman ngajinya karena kalau kakaknya sudah al quran tapi kalau adeknya masih jilid 2 habis itu biasanya saya suruh belajar sendiri dulu baru kalau tidak bisa ditanyakan sama saya...” (Ira Asti Dilliana, Wawancara: 12 Mei 2017)

Berdasarkan hasil observasi Ibu Ira Asti Dilliana mengajarkan agama sejak dini dan membiasakannya kepada anak, maka akan muncul rasa cinta dan tanggung jawab dalam diri anak terhadap agamanya. Ibu wajib membekali anak dengan ilmu agama agar anak menjadi pribadi yang tangguh dan religius dan anak akan berkembang menjadi pribadi yang berpendirian

dan menggunakan agama sebagai landasan dalam setiap tindakan hingga dewasanya nanti. Ilmu agama juga tidak bisa di pisahkan dari yang lain karena juga sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta.

Peran Ibu Sebagai Pendorong (Motivator)

Betapa pun sibuknya sebagai ibu rumah tangga, sosok ibu adalah sosok yang berpengaruh atas masa depan anak-anaknya. Peran ibu tidak bisa diganti oleh siapapun, dan bila pun harus digantikan keluarga itu akan merasa kehilangan dan merasa kurang bahagia. Ibu adalah motivator yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Ibu akan memberikan kasih sayang dan perhatian yang tulus sebagai bentuk penyemangat bagi anak-anak.

Sebagai seorang ibu kita harus bersabar sambil memberi semangat agar anak tidak kehilangan motivasinya. Ibu harus pandai berkomunikasi dengan maksud yang mudah diterima oleh seorang anaknya terkadang larangan, makian, tuduhan terhadap kekurangan anak hanya membuat anak kecewa, tidak berprestasi dan menjadi anak yang kurang percaya diri. Oleh sebab itu peran seorang ibu sebagai motivator harus benar-benar bernilai positif buat perkembangan motivasi belajar anak kedepannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Dian Eka Sari, seperti dibawah ini:

“...Saya selalu memotivasi anak sesuai cita-citanya mas kan kebetulan anaknya pengen jadi dokter gigi ya sudah saya memotivasi agar lebih giat lagi belajarnya mas dan juga biasanya ya saya kasih hadiah juga mas biar nambah semangat. Biasanya mintanya sih kayak buku,tempat pensil gitu itu dah mas pokoknya berbentuk alat sekolahan hadiahnya. Kalau udah dibeli kan biasanya langsung semangat mas kayaknya kalau mau tidur itu pengen dipakai terus mas...”(Dian Eka Sari, Wawancara: 13 Mei 2017)

Hal tersebut juga dipertegas oleh pendapat Ibu Indah Sulistyowati:

“...Motivasinya itu mas kalau buat anak saya biasanya nanti kalau belajar dan dapat nilai yang bagus nanti dapat hadiah tetapi kalau nilainya gak bagus ya gak jadi dapat hadiah, umpamanya itu mas seperti hadiah tas, sepatu gitu...”(Indah Sulistyowati, Wawancara: 12 Mei 2017)

Keinginan seorang anak agar mempunyai motivasi belajar yang tinggi harus ada berupa hadiah yang menjanjikan bagi anak. Seorang ibu harus benar-benar memberikan sebuah hadiah agar belajar yang dihasilkan oleh anak maksimal. Keinginan anak sangat tinggi terhadap apa yang diinginkannya karena hanya oleh ibu lah biasanya anak lebih dekat dan lebih nyaman ketika

anak meminta sebuah hadiah, hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Nia Risgiyani:

“...Iya kadang-kadang harus dijanjiiin sesuatu mas kalau gak belajar nanti biasanya gak diajak mama ke alun-alun gak dibelikan sesuatu sama mama. Kadang ya saya bawa ke toko buku mas tapi mesti dah biasanya kalau ke toko buku selalu beli buku entah buku dongeng, pelajaran pasti beli anak saya mas. Seperti itu biasanya anak saya motivasinya bertambah mas kalau dijanjiiin sesuatu...” (Nia Risgiyani, Wawancara, 12 Mei 2017)

Hal tersebut juga dipertegas oleh Ibu Nur Ilman dalam menumbuhkan motivasi belajar anaknya, seperti di bawah ini:

“...Kalau saya ya biasanya dikasih hadiah biar motivasinya nambah kan kebetulan saya orang jauh, orang tua saya kan juga jauh saya juga bukan orang asli Jawa jadi pasti dia kan mikirnya gitu mas kebetulan kakak saya kan ada yang di Surabaya sama Jogja jadi saya bilang “kalau misalkan abang juara nanti kita jalan-jalan kayak kemarin ke Borobudur” gitu biasanya termotivasi anaknya mas. Iya alhamdulillah biasanya motivasinya nambah...” (Nur Ilman, Wawancara: 14 Mei 2017)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas seperti halnya seorang ibu-ibu yang lain selalu memberikan sebuah hadiah bagi seorang anaknya agar motivasi yang diberikan terus bertambah terutama dalam hal belajar anak. Keinginan motivasi dari anak tidak semuanya harus diberikan berupa hadiah, jalan-jalan pun dapat membuat motivasi yang diberikan bertambah bagi anaknya.

Pemberian sebuah hadiah dan pujian merupakan reward atau penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan anak. Hal ini sangat baik terutama dalam hubungannya dengan minat dan penerapan disiplin pada anak. Pemberian hadiah (reward) memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari anak berperilaku yang disetujui secara sosial. Fungsi yang pertama ialah memiliki nilai pendidikan. Yang kedua, pemberian reward harus menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang diterima oleh lingkungan. Melalui reward anak justru akan lebih termotivasi dalam belajarnya. Fungsi yang terakhir ialah untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut.

Tidak terlepas dari itu tentunya semangat motivasi tidak hanya diberikan oleh ibunya saja tetapi motivasi yang dilakukan juga harus seimbang oleh anaknya, jika motivasi hanya diberikan oleh seorang ibunya tanpa di dorong motivasi yang besar pula dari anaknya maka tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik. Jika

seorang anak memiliki motivasi yang tinggi apalagi semangat motivasinya melebihi dari ibunya tentunya akan berdampak yang positif bagi perkembangan belajar anak tersebut.

Peran Ibu Sebagai Fasilitator

Manusia adalah makhluk yang diciptakan sangat lemah jika dibanding dengan makhluk-makhluk lain. Oleh karena itu, sebagai seorang ibu harus aktif memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan anak, memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam suasana yang menyenangkan, sehingga ia mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya agar berguna untuk diri dan lingkungan sosialnya.

Pembangunan sumber daya manusia dimulai dari pemahaman dan kemauan orang dewasa, terutama seorang ibu untuk memfasilitasi agar potensi-potensi anak manusia berkembang secara wajar. Dalam hal ini perhatian seorang ibu dalam memenuhi kebutuhan fisik dan mental anak sangat penting secara berimbang. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi ibu berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar, seperti dikatakan di bawah ini:

“...Iya kalau ruang belajar ada meja belajar dikamarnya mas, tapi kadang seenaknya anaknya sendiri belajar padahal sudah saya kasihkan meja belajar tapi kadang belajar didepan tv mas tapi tvnya dimatikan mas kadang juga di ruang keluarga tapi kebanyakan di meja belajar di kamarnya...” (Indah Sulistyowati, Wawancara: 12 Mei 2017)

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Ira Asti Dilliana: “...Kalau ruang belajar dikamar gitu mas ada tapi kalau biasanya bosan “mama adek pengen belajar diluar bosan dikamar belajarnya” ya sudah mas saya suruh diluar sini bareng mas belajarnya tapi tv nya harus mati biar konsen...” (Ira Asti Dilliana, Wawancara: 12 Mei 2017)

Hal tersebut juga dipertegas oleh Ibu Chusnul Chotimah:

“...Kalau kita ruang belajarnya ya bareng mas di ruang keluarga ini mas belajarnya cuman kalau udah maghrib tv nya mati mas jadi biar lebih fokus lagi belajarnya kalau tv nya dimatikan...” (Chusnul Chotimah, Wawancara: 12 Mei 2017)

Berdasarkan hasil observasi sebagai seorang ibu selalu memberikan fasilitas belajar demi kenyamanan belajar anaknya. Ruang belajar yang diberikan sengaja

diberikan ibu supaya anak terbiasa menjadikan nyaman dengan adanya ruang belajar yang diberikan Ibu berusaha sebisa mungkin agar anak merasa nyaman ketika semua fasilitas belajar diberikan oleh ibunya. Tetapi terkadang sudah diberikan ruang belajar yang nyaman serta fasilitas yang lengkap anak juga merasa jenuh belajar di ruang belajar dan akhirnya biasanya memilih belajar di depan TV, ruang keluarga, ataupun ruang tamu dengan syarat TV harus dimatikan agar lebih konsen.

Dalam belajar mengajar ibu menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Ibu sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peranan ibu dalam belajar anak adalah dengan biaya pendidikan karena tidak ada pendidikan gratis seratus persen. Fasilitas pendidikan selanjutnya adalah berkenaan dengan penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan anak, demikian juga dengan fasilitas lainnya seperti alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain-lain. Tetapi seorang ibu juga pastinya memiliki tujuan tertentu memfasilitasi ruang belajar bagi anaknya, seperti dikatakan dibawah ini oleh Ibu Chusnul Chotimah:

“...Tujuan saya menyediakan pastinya ya nyaman mas karena kadang walaupun di ruang belajar pun anaknya gak mau belajar disitu karena mungkin kurang leluasa gitu mas. Apalagi didepan tv gini belajarnya ya sudah mas harus enak mengingat keterbatasan ruang di asrama...” (Chusnul Chotimah, Wawancara: 12 Mei 2017)

Hal senada juga diucapkan oleh Ibu Nia Risgiyani:

“...Iya tujuannya biar leluasa, biar tidak rebutan, biar enak, biar enjoy supaya mengerjakan PR itu enak, belajarnya enak jadi kan tidak tertekan dengan kondisi semacam ini sama biasanya pintunya dibuka sambil lihat diluar...” (Nia Risgiyani, Wawancara: 12 Mei 2017)

Tujuan seorang ibu memberikan ruang belajar itu agar anak merasa nyaman, apalagi dengan kondisi di asrama seperti ini terkadang ruang belajar juga membuat masalah tetapi seorang ibu memiliki cara tersendiri agar bagaimanapun caranya anak bisa dibuat nyaman belajar dengan kondisi yang semacam ini dan belajar di tempat mana saja merasa nyaman. Biasanya ibu menyediakan fasilitas belajar di rumah itu banyak macamnya agar semua kebutuhan anak dapat terpenuhi, seperti dengan hasil wawancara di bawah ini:

“...Iya fasilitas belajarnya mungkin ketambahan buku-buku dari sumber lain yang biasanya beli di toko buku om. Sama

mungkin kan suka boneka anaknya jadi ya sambil ditemani mainan boneka kalau belajarnya....” (Nia Risgiyani, Wawancara: 12 Mei 2017)

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Dian Eka Sari:

“...Iya biasanya meja belajar kecil, alat tulis sekolahnya yang lengkap terus biasanya lampunya yang terang biar lebih nyaman kalau belajar mas...” (Dian Eka Sari, Wawancara: 13 Mei 2017)

Hal tersebut juga diperkuat oleh wawancara dengan Ibu Lutvi Dian Wahyuni:

“...Iya saya kasih papan buat belajar mas ya, terus laptop juga ada karena memang saya pegangkan, terus saya pasang wifi untuk kenyamanan anak browsing jadi tidak perlu ke warnet...” (Lutvi Dian Wahyuni, Wawancara: 14 Mei 2017)

Ibu berusaha memenuhi segala kebutuhan anak di rumah mulai dari meja belajar, alat tulis sekolahnya, juga biasanya laptop serta penerangan lampu buat kenyamanan anak belajar di rumah. Semua kebutuhan anak harus diberikan oleh ibu sebagai fasilitator bagi anaknya agar menunjang ketercapaian belajar anak di sekolah serta anak merasa semua kebutuhannya dapat dipenuhi oleh ibunya ketika belajar di rumah.

Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa peran ibu sebagai fasilitator bertanggung jawab menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak di rumah, mengembangkan keterampilan belajar yang baik. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku, dan lain-lain. Ibu berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar. Hadiah sering digunakan oleh ibu untuk meningkatkan motivasi belajar anaknya. Jika seorang anak belajar dengan hasil yang sangat memuaskan atau motivasi yang diberikan dapat pula berupa pujian. Begitupun sebaliknya, jika hasil belajarnya kurang memuaskan, maka ia akan memperoleh peringatan atau hukuman dari ibunya.

Peran Ibu Sebagai Pembimbing

Keinginan seorang ibu sebagai pembimbing tentunya tidak terlepas dari harapan yang diberikan ibu bahwa belajar itu penting bagi anak, tanpa belajar mereka tidak akan pernah mendapatkan apa yang anak inginkan kedepannya. Tidak terlepas dari itu juga tentunya nasihat untuk masa depan anak akan diberikan ibu sejak usia sekarang agar apa yang diinginkan seorang anaknya bisa tercapai dengan bimbingan dari seorang ibunya.

Pendidikan sangat menentukan bagaimana kualitas seorang ibu mendidik ketika usia dini saat ini.

Pendidikan yang tinggi tentunya juga merupakan dari proses hasil belajar yang panjang, ketika kita membimbing anak bukanlah hal mudah begitu saja perlu adanya pemantauan, perlu adanya evaluasi dari ibu untuk menunjang kualitas pendidikan yang baik, tentunya dari pentingnya belajar yang diberikan ibu kepada anaknya, seperti petikan wawancara berikut ini dengan Ibu Indah Sulistyowati yang selalu membimbing anak untuk lebih menekankan pentingnya belajar bagi anak, tentunya ibu punya cara tersendiri dalam memberikan nasihat kepada anaknya:

“...Ya saya selama ini membimbing anak selalu menekankan rajin belajar karena juga buat masa depannya sendiri kalau kamu nggak rajin belajar yang rugi ya kamu sendiri yang rugi bukan ibu tapi kamu sendiri ibu kan hanya memfasilitasi saja apa yang kamu butuhkan di sekolah, makanya kamu harus rajin belajar agar cita-cita kamu tercapai...” (Indah Sulistyowati, Wawancara: 12 Mei 2017)

Hal senada disampaikan oleh Ibu Nia Risgiyani:

“...Iya kan kebetulan cita-citanya pengen jadi dokter sama polwan, ya saya bilang kalau cita-citanya seperti itu ya harus belajar kalau gak belajar ya gak bisa jadi dokter sama polwan soalnya nanti kalau pinter, sering juara nah nanti bisa cita-citanya tercapai. Makanya belajar itu penting jadi harus rajin belajar kalau adek pengen jadi dokter sama polwan...” (Nia Risgiyani, Wawancara: 12 Mei 2017)

Hal yang sama diperkuat oleh pendapat Ibu Nur Ilman:

“...Ya ilmu itu yang paling utama buat kita jadi kalau kita semakin menambah ilmu juga semakin baik kedepannya buat kita nak kalau abang sudah rajin belajar abang pengen jadi apa insyaallah abang bisa jadi kalau abang rajin belajar cita-citanya bisa tercapai, abang katanya pengen jadi tentara ya sudah kalau abang ingin jadi tentara bukan cuman rajin belajar tapi fisiknya harus dijaga mulai sekarang...” (Nur Ilman, Wawancara: 14 Mei 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang ibu ketika membimbing anaknya agar mendapatkan hasil belajar yang baik selalu mengingatkan kepada anaknya bahwa pentingnya belajar bagi anak. Seperti halnya diatas seorang ibu memberikan nasihat kepada anaknya sesuai dengan cita-cita atau keinginan anaknya untuk masa depannya. Pentingnya belajar bagi anak tentunya penting sekali diberikan oleh ibunya kepada anaknya serta tidak mungkin ada seorang ibu yang tidak menginginkan anaknya untuk sukses terlebih lagi dalam hal pendidikan.

Harapan dan keinginan selalu diinginkan seorang ibu untuk pentingnya pendidikan buat masa depan anaknya. Pendidikan adalah prioritas untuk menuju ke arah yang lebih baik, dan masa depan yang lebih layak buat anak. Pendidikan adalah gerbang menuju kehidupan yang lebih baik dengan memperjuangkan hal-hal terkecil hingga hal-hal terbesar yang normalnya akan dilewati oleh setiap anak. Pendidikan adalah bekal untuk mengejar semua yang di targetkan oleh seseorang dalam kehidupannya sehingga tanpa pendidikan, maka logikanya semua yang di impikannya akan menjadi sangat sulit untuk dapat di wujudkan. Seperti halnya berikut ini bagaimana keinginan seorang ibu untuk pentingnya pendidikan bagi anaknya:

“...Iya intinya saya sebagai orang tua ingin masa depannya kedepan lebih sukses lagi buat anak mas, apa yang di inginkan anak kita sebagai orang tua ya sudah kita bantu kita dorong dengan kemampuan yang saya miliki sebagai orang tua. Kalau anak berhasil orang tua kan pastinya ikut senang dan bangga ohh berarti saya selama mendidik dari kecil bisa bermanfaat buat anak saya dan hasilnya nampak...” (Dian Eka Sari, Wawancara: 13 Mei 2017)

Hal tersebut juga diperkuat oleh Ibu Indah Sulistyowati:

“...Tentunya harapannya yang terbaik kedepannya buat anak mas, saya selalu memotivasi kalau misalkan ingin masuk SMP 1 Bondowoso ya harus mendapatkan prestasi yang baik karena kan keinginan dia setelah lulus dari SMP 1 Bondowoso ingin masuk SMA TN di magelang mas jadi ya saya harus selalu menasehati bahwa sekolah disana tidak harus pandai saja tapi ya harus pintar bahasa inggris, tidak boleh berkacamata, kesiapan fisik ya harus terjaga tentunya hampir sama lah mas sama di militer...” (Indah Sulistyowati, Wawancara: 12 Mei 2017)

Harapan tentunya selalu diinginkan oleh setiap ibu untuk masa depan yang baik bagi anaknya. Sebagai seorang pembimbing bagi anak-anaknya tentunya apa yang di inginkan anaknya selalu diberikan yang terbaik bagi anaknya. Seorang ibu sangat berperan penting dalam membentuk masa depan anak agar menjadi orang yang sukses dengan cara memberi motivasi dan dorongan untuk membentuk masa depan anak yang sangat diharapkan.

Seorang ibu menjelaskan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan anaknya dimasa depan kelak. Seorang anak jika tidak memiliki pendidikan dia tidak akan bisa meraih masa depan dan cita-cita yang diharapkan. Oleh karena itu, ibu harus selalu memberi bimbingan, dorongan, serta pengetahuan yang luas terhadap anak agar dapat mengenyam bangku sekolah

setinggi mungkin dan dapat mengamalkan kemampuannya dimasa yang akan datang.

Ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam keluarga, terutama mendidik anak. Pendidikan pertama yang diperoleh anak berada dalam keluarga. Begitupun dalam lingkungan asrama militer, ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak. Ibu memiliki peranan penting dalam keberhasilan mendidik anak-anaknya, walaupun keikutsertaan bapak/ayah dalam mendidik anak tidak dapat diabaikan begitu saja. Peran ibu dalam mendidik anak begitu penting ketika anak masih berusia lima tahun (balita). Pada usia tersebut merupakan masa emas (*golden age*) anak untuk di didik dengan baik sehingga berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menggunakan teori peran Biddle and Thomas sebagai pisau analisis. Terdapat beberapa istilah dalam teori peran dari Biddle and Thomas, yaitu istilah tentang orang dan istilah tentang perilaku dalam peran. Istilah tentang orang dibagi menjadi dua bagian yaitu aktor dan target, sedangkan istilah tentang perilaku dalam peran terbagi menjadi 5 yaitu *expectation* (harapan), *norm* (norma), *performance* (wujud perilaku nyata), *evaluation and sanction* (penilaian dan sanksi).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap peran ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak di lingkungan asrama militer Batalyon Infanteri Raider 514/Sabadha Yudha di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso, diketahui terdapat empat peran ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar di lingkungan asrama militer

Biddle and Thomas mengungkapkan bahwa dalam suatu peran terdapat *norm* (harapan). *Norm* merupakan harapan yang bersifat meramalkan yaitu harapan tentang perilaku yang akan terjadi. Berdasarkan hasil penelitian, harapan dari ibu dalam menjalankan perannya dalam mendidik adalah membantu dan memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak agar menjadi pribadi yang berkualitas kelak di masyarakat. Anak membutuhkan perhatian dan rasa nyaman terutama dalam mendapat pendidikan dalam keluarga. Mereka membutuhkan seseorang yang bersedia membantu segala kesulitan yang dihadapi ketika dalam belajar. Ibu dalam memberikan pendidikan dalam keluarga untuk membantu kesulitan anak dalam belajar mendengarkan dengan penuh perhatian dan serius kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar. Jadi, apabila ibu mampu memberikan pendidikan kepada anak dengan membantu segala kesulitan dalam belajar,

maka dapat diramalkan bahwa ibu telah menjalankan perannya sebagai pendidik.

Teori peran dari Biddle and Thomas dinyatakan bahwa dalam menjalankan suatu peran maka akan muncul harapan tentang peran yang dijalankan. Ibu diharapkan berperan sebagai pendidik dan diharapkan mampu membantu anak dalam menyelesaikan permasalahan atau kesulitan belajar yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian, anak di didik oleh ibu dengan baik dengan membiasakan disiplin, mendorong anak apabila menemui kesulitan belajar dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar. Dalam teori peran dari Biddle and Thomas, terdapat dua kedudukan dalam peran yaitu kedudukan sebagai aktor dan kedudukan sebagai target. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu berperan sebagai aktor dalam mendidik anak dalam keluarga, sedangkan yang berkedudukan sebagai target adalah anak-anaknya. Ibu sebagai aktor dalam mendidik anak-anaknya harus menunjukkan perilaku atau teladan berkaitan dengan perannya sebagai pendidik. Perwujudan perilaku dalam peran tersebut dalam teori peran Biddle and Thomas termasuk dalam istilah *performance* (wujud perilaku nyata). Berdasarkan hasil penelitian, di dapatkan bahwa *performance* yang dilakukan oleh ibu berupa membiasakan disiplin dengan bangun pagi, memberikan arahan ketika menghadapi kesulitan belajar, dan evaluasi untuk kemajuan belajar anak.

Tentang perwujudan peran ini sesuai dengan pendapat dari Sarbin bahwa “perwujudan peran dapat dibagi-bagi dalam tujuh golongan menurut intensitasnya” (Sarwono, 2008:219). Menurut Sarbin (dalam Sarwono, 2008:219), “tingkat yang tertinggi akan terjadi jika aktor melibatkan seluruh pribadinya dalam perilaku peran yang sedang dikerjakan”. Ibu melibatkan dirinya secara penuh untuk membantu anaknya dalam menyelesaikan kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, keberadaan ibu dalam keluarga sangatlah penting terutama di lingkungan asrama militer dalam mendidik anaknya.

Salah satu penyebab kurangnya motivasi belajar anak adalah kurangnya dorongan atau motivasi dari orang tua untuk giat dalam belajar. Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong anak untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi bisa berasal dari dalam (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.

Berdasarkan teori peran dari Biddle and Thomas dalam sebuah peran mengandung harapan tentang

peran. “Harapan tentang peran merupakan harapan-harapan orang lain (pada umumnya) tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu” (Sarwono, 2008:217). Menurut hasil penelitian, harapan dengan adanya dorongan dari ibu adalah agar anak-anak mampu untuk giat dalam belajar dan berprestasi.

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi ibu berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar. Pemberian fasilitas belajar kepada anak akan menyebabkan rasa nyaman kepada anak dalam belajar dan memunculkan motivasi dalam belajar.

Berdasarkan teori peran Biddle and Thomas, dapat diketahui bahwa peran ibu sebagai fasilitator yang ditunjukkan oleh wawancara dengan informan merupakan bentuk harapan yang normatif serta harapan yang terselubung walupun tidak diucapkan. Sebagai ibu tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas dan biaya sekolah saja. Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari ibunya. Sekolah merupakan kegiatan yang berat dalam proses belajar banyak dijumpai kesulitan, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat. Ibu wajib memberikan pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Oleh sebab itu ibu harus mempunyai waktu dalam mendampingi anak-anaknya. Pada saat itulah anak diberi pengarahan dan nasehat agar lebih giat belajar.

Berdasarkan teori peran Biddle and Thomas, peran ibu sebagai pembimbing dapat memberikan adanya penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*) bertujuan untuk perkembangan moral anak. Karena sebagaimana hasil penelitian, senada dengan pendapat Gunarsa (2006:62) bahwa sikap ibu untuk perkembangan moral anaknya antara lain: (1) Keharusan adanya konsistensi dalam hal-hal apa yang mendatangkan pujian atau hukuman pada anak. Juga antara ayah dan ibu harus ada kesesuaian dalam melarang atau memperbolehkan tingkah laku pada anak, (2) Seorang anak akan meniru sikap dari orang-orang yang paling dekat dengan dirinya dan yang ditemuinya setiap hari seperti ibu dan ayah, (3) Ibu yang sungguh-sungguh menghayati kepercayaannya kepada Tuhan, akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Anak yang banyak dibekali dengan ajaran-ajaran agama, hidup dalam kepercayaan dan kesetiaan kepada Tuhan, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupannya dikemudian hari, (4) Ibu yang tidak menghendaki anak-

anaknya untuk berbohong, bersikap tidak jujur, harus pula ditunjukkan dalam sikap ibu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini ibu perlu menjaga sikapnya. Adanya ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan atau dituntut ibu terhadap anaknya, dengan apa yang dilihat anak sendiri dari kehidupan ibunya, dapat menimbulkan konflik dalam diri si anak dan anak dapat menggunakan hal tersebut sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diajarkan ibunya, dan (5) Keberhasilan anak dalam proses belajarnya tidak dapat terlepas dari adanya motivasi yang menjadi penggerak dan pendorong anak agar dapat menjalankan kegiatan dan proses belajarnya. Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam diri anak (intrinsik) dan motivasi dari luar (ekstrinsik). Dari kedua motivasi tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan anak, meskipun yang lebih utamanya adalah motivasi dalam diri anak tetapi motivasi dari luar atau ekstrinsik tetap menjadi faktor yang ikut mempengaruhi kegiatan belajar anak.

Menurut Firman Abdullah (1988:36) diantara peran ibu dalam memotivasi belajar anak adalah (1) Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak, (2) Memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Ibu diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka, (3) Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan ibu dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah, dan (4) Memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Ibu dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah.

Terkait dengan peran ibu dalam memotivasi belajar anak, maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh ibu untuk meningkatkan motivasi belajar anak, diantaranya (1) Menciptakan iklim rumah yang mendukung anak untuk belajar. Ibu dapat menyediakan berbagai perlengkapan maupun permainan yang dapat mendukung anak untuk belajar, misalnya: komputer, buku-buku, puzzle, dsb, (2) Menyediakan waktu yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak. Selain menciptakan iklim rumah yang dapat mendukung anak untuk belajar, interaksi ibu dengan anak ternyata juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Hal ini dapat dilakukan dengan menemani anak saat belajar, menunjukkan perhatian terhadap kegiatan belajar anak, memberikan bantuan ketika anak menghadapi kesulitan, dan sebagainya. Sebagai partner anak dalam belajar, ibu sebaiknya menunjukkan sikap yang hangat dan positif terhadap anak, misalnya dengan tidak memarahi anak ketika anak tidak dapat mengerjakan PR-nya dengan baik, (3) Memberikan

penghargaan atau respon positif terhadap setiap prestasi anak. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya: dengan memberikan hadiah atau pujian. Dengan demikian, anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu, dan (4) Mendidik anak secara demokratis. Kontrol yang terlalu ketat terhadap anak akan “mematikan” motivasi anak. Secara umum, motivasi anak cenderung meningkat ketika ibu mengizinkan anak untuk membuat keputusan sendiri, memperhatikan kebutuhan dan perasaan anak, serta menyediakan pilihan dan alternatif kepada anak.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan ibu untuk merangsang minat atau memberi motivasi anak dalam belajar. Rangsangan tersebut merupakan dorongan ekstrinsik (dorongan yang datang dari luar). Motivasi yang diberikan dapat berupa (1) Perhatian yang diberikan ibu terhadap anak dapat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Misalnya pada saat anak pulang sekolah hendaknya ibu menanyakan apa saja yang dilakukan di sekolah, (2) Pemberian hadiah sering digunakan oleh ibu kepada anak jika anak berhasil melakukan suatu kegiatan, hadiah tersebut pada umumnya berbentuk benda. Hadiah tersebut dapat memotivasi anak agar mereka giat belajar, (3) Pemberian penghargaan diberikan oleh ibu dalam rangka memberikan penguatan dari dalam diri anak, dan (4) Pemberian hukuman juga merupakan salah satu bentuk motivasi.

PENUTUP

Simpulan

Peran ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak di lingkungan asrama militer Batalyon Infanteri Raider 514 / Sabadha Yudha sudah terbilang baik. Terlihat adanya usaha ibu untuk mendorong anak-anak mereka untuk belajar dan memberikan penjelasan akan pentingnya belajar. Peran tersebut yang ada pada seorang ibu penting bagi anak sebagai bentuk dorongan atau upaya yang dilakukan ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak. Motivasi belajar menjadi penting, karena tanpa motivasi anak akan menjadi malas dan tidak bersemangat dalam belajar.

Selain itu, peran ibu yaitu dengan memberikan pengertian bahwa dengan belajar cita-cita anak dapat tercapai. Pengertian mereka berikan dalam bentuk nasehat. Nasehat yang diberikan bertujuan agar anak rajin belajar. Karena dengan rajin belajar, cita-cita anak baik prestasi yang didapatkan selama ini maupun cita-cita saat dewasa nanti tercapai, dengan nasehat tersebut motivasi belajar anak meningkat.

Selanjutnya, peran ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak yaitu dengan memberikan hadiah. Hadiah yang diberikan untuk memotivasi anak

beragam. Mulai dari hanya sekedar pujian, membelikan anak sesuatu, dan mengajak anak untuk liburan ke tempat wisata. Anak terlihat bahagia ketika mendapatkannya karena anak merasa layak untuk mendapatkannya. Ibu tidak pernah memberikan hukuman kepada anaknya karena mengkhawatirkan anak nantinya akan bersedih ataupun tertekan.

Kemudian peran ibu dalam menumbuhkan motivasi belajar anak yaitu dengan menyediakan fasilitas belajar. Fasilitas belajar yang diberikan ibu sudah cukup memadai, mulai dari alat sekolah, meja belajar, ruangan belajar yang nyaman, buku (pustaka mini), alat tulis, tas, sepatu dan sarana lainnya terbukti dapat meningkatkan semangat anak dalam belajar. Dorongan ini muncul karena anak mendapatkan fasilitas yang sepatutnya memang harus dia dapatkan untuk mendukungnya menuntut ilmu atau belajar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis dapat mengajukan saran (1) Ibu hendaknya selalu memberikan semangat dengan kata-kata positif kepada anak untuk tetap bersemangat dalam belajar, (2) Ibu hendaknya selalu mendampingi anak setiap saat ketika mereka belajar serta juga memberikan pengertian tentang pentingnya arti belajar untuk masa depan anak mereka, (3) Ibu harus selalu menciptakan suasana nyaman di rumah sehingga anak merasa lebih nyaman untuk belajar di rumah, dan (4) Ibu juga harus bersikap tegas lagi dalam mengajak anak untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bur. 2006. “MediaRepublika”.
(<http://etd.eprints.ums.ac.id/8809/1/A220060005.10/11/1>) diakses 20 Januari 2017
- Gunarsa, Singgih. 1997. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. PT. BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia.
- Made Pidarta. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Sarlito Wiryawan. 2008. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

